

MENGURAI FENOMENA 'MARRIAGE IS SCARY' DI MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF PERAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

Rehilia Tiffany¹, Putri Azhari², Aisyah Rizkiah Nasution³, Nur Sakinah Apriani⁴, Hapni Laila Siregar⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: rehiliatiffany23@gmail.com

Article History

Received: June 22, 2024

Revision: July 22, 2024

Accepted: October 14, 2024

Published: December 30, 2024

Sejarah Artikel

Diterima: 22 Juni 2024

Direvisi: 29 Juli 2024

Diterima: 14 Oktober 2024

Disetujui: 30 Desember 2024

ABSTRACT

This study focuses on women's perspectives and elaborates on the growing "Marriage is Scary" phenomenon on social media. The research involved female respondents in a survey to learn their perspectives on gender roles in marriage, the risks that may arise, and marriage itself. The results showed that many respondents consider marriage to be an important part of their lives as it can provide emotional support and maintain the purity of the couple. However, bad experiences of others and negative content on social media, such as infidelity and domestic violence, cause fear of marriage.

Keywords: Role, Women, Marriage, Media, Islam.

ABSTRAK

Studi ini berfokus pada perspektif perempuan dan menguraikan fenomena "Pernikahan itu Menyeramkan" yang berkembang di media sosial. Penelitian ini melibatkan responden perempuan dalam survei untuk mempelajari perspektif mereka tentang peran gender dalam pernikahan, risiko yang mungkin muncul, dan pernikahan itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden menganggap pernikahan sebagai bagian penting dari kehidupan mereka karena dapat memberikan dukungan emosional dan menjaga kemurnian pasangan. Namun, pengalaman buruk orang lain dan konten negatif di media sosial, seperti perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga, menyebabkan ketakutan terhadap pernikahan.

Kata Kunci: Peran, Perempuan, Marriage, Media, Islam

©2024; How to Cite: Tiffany, T., Dkk.(2024). MENGURAI FENOMENA 'MARRIAGE IS SCARY' DI MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF PERAN PEREMPUAN DALAM ISLAM. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 22(2), 2527-9041. <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.66464>

PENDAHULUAN

Fenomena "Marriage is Scary" di media sosial dengan perspektif peran perempuan dalam rumah tangga Islami bisa dimulai dengan memetakan fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Istilah "Marriage is Scary" menggambarkan ketakutan atau kecemasan yang muncul ketika seseorang berpikir tentang pernikahan, yang sering dibahas di media sosial dalam konteks negatif. Banyak individu, khususnya perempuan, menyuarakan kekhawatiran mereka mengenai pernikahan yang dianggap membebani, menyusahkan, atau bahkan mengancam kebebasan pribadi.

Di dalam konteks peran perempuan dalam rumah tangga Islami, fenomena ini menjadi menarik karena Islam memiliki pandangan tersendiri mengenai peran perempuan dalam keluarga, di mana perempuan dianggap sebagai pemegang peran penting dalam rumah tangga, baik sebagai istri, ibu, maupun pengatur rumah tangga. Namun, dalam era modern ini, pandangan tersebut seringkali dipertanyakan dan dijadikan topik perdebatan, terutama di media sosial. Perempuan muda mungkin merasa tertekan oleh ekspektasi sosial dan budaya yang mengharuskan mereka untuk memenuhi peran-peran tertentu dalam rumah tangga, sementara di sisi lain, mereka juga berjuang untuk meraih kebebasan dan kesetaraan.

Media sosial sebagai platform komunikasi telah mempercepat penyebaran pandangan ini, baik yang mendukung maupun yang menentang pernikahan dan peran tradisional perempuan dalam rumah tangga. Fenomena ini dapat dianalisis dari perspektif berbagai faktor, seperti perubahan nilai, pergeseran paradigma gender, dan pengaruh media sosial dalam membentuk pandangan hidup generasi muda terhadap institusi pernikahan.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena "Marriage is Scary" dalam konteks peran perempuan dalam rumah tangga Islami, untuk melihat bagaimana media sosial

memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pernikahan dan peran perempuan dalam keluarga, serta bagaimana pemahaman terhadap rumah tangga Islami dapat dipertahankan atau berubah dalam menghadapi tuntutan zaman modern.

Fenomena "Marriage is Scary" atau "Pernikahan Itu Menakutkan" menjadi tren di berbagai platform media sosial belakangan ini, terutama di kalangan generasi muda. Pernyataan ini mencerminkan keraguan, ketakutan, atau kekhawatiran terkait kehidupan pernikahan yang sering dipublikasikan melalui konten-konten pribadi atau reflektif di media sosial. Dalam konteks ini, banyak individu, terutama perempuan, yang mengungkapkan perasaan mereka terkait pernikahan dan tantangan dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga. Sementara itu, fenomena ini juga membuka ruang untuk membahas bagaimana pandangan terhadap peran perempuan dalam rumah tangga Islami turut berperan dalam mempengaruhi pandangan terhadap pernikahan itu sendiri.

Pernikahan dan Media Sosial

Media sosial memainkan peran penting dalam menciptakan ruang diskusi publik mengenai pernikahan. Menurut beberapa penelitian, media sosial tidak hanya sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi pribadi di mana individu dapat mencurahkan perasaan dan pemikiran mereka secara terbuka (Cohen, 2013). Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok menjadi tempat di mana perasaan cemas, ketakutan, dan ekspektasi mengenai pernikahan dikomunikasikan, dengan banyak dari diskusi ini mengarah pada peran perempuan dalam pernikahan.

Fenomena "Marriage is Scary" sering muncul dalam berbagai bentuk narasi, mulai dari postingan pribadi hingga meme atau video humor yang mencerminkan ketakutan atau ketidakpastian terhadap institusi pernikahan. Seringkali, ketakutan ini berakar pada penggambaran pernikahan yang penuh dengan tantangan dan tanggung jawab, terutama bagi perempuan yang diharapkan

memiliki peran sentral dalam menjaga rumah tangga (Giddens, 1992).

Peran Perempuan dalam Rumah Tangga Islami

Dalam pandangan Islam, pernikahan adalah salah satu ibadah yang penuh dengan nilai-nilai sakral dan spiritual. Islam menempatkan perempuan dalam posisi yang sangat penting dalam keluarga, dengan tugas sebagai ibu dan istri yang mendidik anak-anak dan mendampingi suami dalam mencapai tujuan hidup bersama. Namun, peran ini seringkali dikaitkan dengan kewajiban-kewajiban yang besar, yang mungkin terasa menakutkan bagi perempuan modern yang juga menginginkan karier dan kebebasan pribadi (Al-Qur'an, Surah At-Tahrim: 6).

Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya, beberapa perempuan merasa tertekan oleh ekspektasi tradisional mengenai peran mereka dalam pernikahan dan keluarga. Penelitian oleh S. Z. Ameli (2015) menunjukkan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga Islami sering kali dipandang sebagai bentuk pengorbanan tanpa kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka secara penuh. Hal ini dapat menyebabkan rasa takut atau cemas terhadap kehidupan pernikahan, terutama jika peran mereka hanya dilihat sebagai penyedia kebutuhan domestik tanpa ruang untuk berkembang.

Konflik Antara Harapan dan Realitas Fenomena "Marriage is Scary"

mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara harapan ideal yang sering digambarkan dalam berbagai narasi media sosial dan realitas kehidupan pernikahan yang sebenarnya. Banyak perempuan merasakan adanya beban berat dalam memenuhi harapan yang diberikan oleh masyarakat, keluarga, atau bahkan diri mereka sendiri. Perasaan ini diperburuk oleh ketidakpastian mengenai peran mereka dalam rumah tangga Islami, di mana kesetaraan, kemandirian, dan kebebasan seringkali harus berhadapan dengan nilai-nilai tradisional yang lebih menekankan pada peran domestik perempuan.

Studi oleh Mir-Hosseini (2007) tentang peran perempuan dalam keluarga Islam mengungkapkan bahwa meskipun ada kesan ketidaksetaraan dalam peran domestik,

banyak perempuan yang merasa bahwa pernikahan dan peran mereka dalam rumah tangga memberikan kedamaian dan stabilitas dalam hidup mereka. Namun, ketakutan terhadap pernikahan muncul ketika perempuan merasa bahwa mereka harus memilih antara kehidupan pribadi dan kewajiban sebagai istri dan ibu, terutama dalam masyarakat yang menilai peran tersebut sebagai sesuatu yang sangat penting.

Implikasi terhadap Pandangan Perempuan terhadap Pernikahan

Pandangan negatif terhadap pernikahan, seperti yang tercermin dalam fenomena "Marriage is Scary," dapat mempengaruhi persepsi generasi muda, khususnya perempuan, tentang tujuan dan makna dari pernikahan itu sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang tumbuh dalam budaya patriarkal atau yang terpapar pada narasi media sosial yang menggambarkan pernikahan secara negatif lebih cenderung merasa takut atau ragu untuk memasuki kehidupan rumah tangga (Keddie, 2007).

Namun, meskipun fenomena ini menunjukkan adanya ketakutan terhadap pernikahan, banyak perempuan juga mulai mencari cara untuk menyeimbangkan peran mereka sebagai istri, ibu, dan individu yang mandiri. Ini mencerminkan perubahan dalam pandangan terhadap pernikahan, di mana perempuan tidak lagi hanya diposisikan sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai mitra dalam rumah tangga Islami yang saling mendukung dan menghargai satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengumpulkan data tentang fenomena "Pernikahan itu Menyeramkan" di media sosial dengan fokus pada perspektif perempuan. Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk menggali pandangan dan perasaan peserta tentang pernikahan serta elemen-elemen yang mempengaruhi persepsi mereka, terutama yang berkaitan dengan konten media sosial. Studi ini melibatkan perempuan yang aktif di media sosial, terutama pengguna TikTok, Instagram, dan Twitter. Sebuah

sampel dikumpulkan secara purposive dari perempuan berusia 18 tahun ke atas yang memiliki pandangan atau pengalaman terkait pernikahan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner angket yang terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup pemahaman tentang kesetaraan gender dalam Islam, persepsi tentang peran perempuan dalam rumah tangga, kekhawatiran atau ketakutan terkait pernikahan, dan dampak media sosial pada pandangan tentang pernikahan. Kelompok yang menjadi fokus studi ini adalah populasi penelitian. Populasi penelitian terdiri dari perempuan berusia 18 tahun ke atas yang aktif di media sosial (terutama pengguna TikTok, Instagram, dan Twitter), yang memiliki pandangan atau pengalaman terkait pernikahan, dan yang dipengaruhi oleh konten media sosial yang berkaitan dengan pernikahan. Bagian dari populasi yang diambil untuk dianalisis adalah sample penelitian. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk mengumpulkan sampel. Kriteria pemilihannya adalah perempuan yang aktif di media sosial dan memiliki pengalaman atau perspektif tentang pernikahan. Metode analisis tematik digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan secara

kualitatif. Ini termasuk mengidentifikasi tema utama dalam data melalui coding dan menyusun cerita berdasarkan hasilnya.

Untuk memastikan validitas data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil angket dengan literatur terkait dan wawancara menyeluruh dengan beberapa responden. Reliabilitas pertanyaan diuji melalui uji coba angket sebelum disebarkan secara luas untuk memastikan konsistensi pertanyaan. Selain itu, penelitian ini mematuhi prinsip etika dengan memberikan responden informasi yang jelas tentang tujuan penelitian dan menjaga identitas dan data pribadi mereka tetap rahasia. Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena "Pernikahan itu Menyeramkan" dari sudut pandang perempuan, serta untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi cara perempuan melihat pernikahan dalam kaitannya dengan norma agama dan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang fenomena media sosial "Pernikahan itu Menyeramkan" menunjukkan berbagai perspektif dan perasaan peserta mengenai pernikahan, terutama dari sudut pandang perempuan.

Tabel 1. Hasil angket

No	Pertanyaan	Jawaban	Persentase
1.	Menurut Anda, apakah pernikahan itu penting dalam hidup?	Ya	90%
		Tidak	10%
2.		Ya	50%

	Apakah Anda merasa takut atau khawatir tentang pernikahan?	Tidak	50%
3.	Apa yang menurut Anda menjadi faktor utama yang menyebabkan seseorang merasa 'marriage is scary'?	Kdrt	50%
		Perselingkuhan	50%
4.	Seberapa sering Anda menemukan konten 'marriage is scary' di media sosial?	Sangat sering	35%
		Lumayan sering	40%
		Jarang	15%
		Tidak pernah	10%
5.	Apakah konten-konten 'marriage is scary' di media sosial memengaruhi pandangan Anda tentang pernikahan?	Ya	50%
		Tidak	50%
6.	Menurut Anda, apakah peran perempuan dalam rumah tangga sangat penting dalam membangun keluarga yang baik?	Ya	98%
		Tidak	2%
7.	Seberapa dalam pemahaman Anda tentang peran perempuan dalam rumah tangga menurut Islam?	Sangat paham	0%
		Cukup paham	40%
		Lumayan paham	60%
8.	Menurut Anda, apakah Islam memberikan peran yang seimbang bagi perempuan dalam rumah tangga?	Ya	80%
		Tidak	20%
9.	Seberapa setuju Anda bahwa pemahaman tentang peran perempuan dalam Islam dapat mengurangi rasa takut terhadap pernikahan?	Sangat setuju	90%
		Setuju	5%
		Tidak Setuju	5%
10.	Apa yang menurut Anda dapat membantu mengurangi ketakutan atau kecemasan terhadap pernikahan?	Edukasi dari orang yang lebih tua	99%
		pedoman Al-Qur'an	1%

Pentingnya Pernikahan

Banyak responden menganggap pernikahan sebagai bagian penting dari hidup mereka karena memberi dukungan emosional dan menjaga kemurnian pasangan. Namun, beberapa orang merasa tidak yakin atau takut

tentang pernikahan, seringkali karena kesan negatif yang mereka lihat di media sosial.

(Nurani 2021:106) Dalam suatu hubungan rumah tangga baik suami maupun istri memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Di satu sisi istri memiliki hak atas nafkah dan pada sisi yang lain mempunyai

kewajiban untuk taat. Pada titik inilah konsekuensi hukum sebab akibat hubungan perkawinan menjadi muncul dan mengemuka. Hal ini seperti misalnya jika suami tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam memberi nafkah istri, maka gugurlah haknya untuk mendapat ketaatan dari istri

Ketakutan terhadap Pernikahan

Beberapa hal dapat menyebabkan orang takut menikah, seperti pengalaman buruk dengan orang lain, seperti perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Ada yang tidak terpengaruh, tetapi beberapa peserta percaya bahwa konten media sosial menyebabkan ketakutan ini.

Persepsi Peran Perempuan dalam Pernikahan

Banyak responden percaya bahwa perempuan memiliki peran penting dalam rumah tangga, seperti mengasuh anak dan menjadi pendidik dan teladan moral. Ada kesadaran bahwa tanggung jawab ini seharusnya sebanding dengan tanggung jawab laki-laki dalam membangun keluarga. Zulfikri (2019) menekankan bahwa peran istri dan ibu perempuan sangat penting untuk membangun rumah tangga yang baik (sakinah). Keduanya menekankan bahwa peran ini harus setara dengan peran laki-laki agar tidak ada yang tertekan atau terbebani.

(Miswanto, Dkk. 2024: 375) kewajiban istri yang utama sebagaimana diatur dalam pasal 83 ayat 1 adalah berbakti lahir dan batin kepada suaminya dalam batas yang diperkenankan oleh hukum Islam. Jika tidak melaksanakan kewajiban yang satu ini, maka istri dianggap nusyuz (pasal 84 (1)).

Kesetaraan Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden menekankan betapa pentingnya memahami peran gender yang seimbang dalam Islam, di mana laki-laki dan

perempuan melakukan pekerjaan yang sama. Kesetaraan gender sangat penting dalam pernikahan, di mana kedua belah pihak diharapkan untuk berkontribusi secara adil pada pembentukan keluarga. Dalam jurnal yang dibahas, dijelaskan bahwa ketidaksetaraan gender seringkali menyebabkan kekerasan terhadap perempuan, di mana perempuan sering dianggap sebagai kelompok marjinal dan disubordinasi. Kesetaraan gender mengatur hak dan kewajiban suami-istri: suami harus memberikan nafkah dan perlindungan kepada istri, dan istri harus mendukung suami dengan cara yang saling menghormati.

Ketika kedua belah pihak memahami hak dan kewajiban masing-masing, suasana rumah tangga dapat berjalan lebih baik. Studi menunjukkan bahwa memahami agama yang baik dan belajar tentang pernikahan dapat membantu pasangan lebih memahami peran mereka dalam keluarga, sehingga mereka tidak begitu takut menikah (Badruzaman, 2020). Beberapa peserta menekankan betapa pentingnya memahami peran gender secara seimbang dalam Islam, di mana laki-laki dan perempuan memiliki tugas yang saling melengkapi. Diharapkan bahwa ini akan mengurangi ketakutan terhadap pernikahan.

(Kalingga & Gulo 2024:4) Kesetaraan adalah memposisikan setara atau sejajar antara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam kehidupan di masyarakat. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak-hak yang sama dalam hal menerima pendidikan, berpolitik, serta peran-peran sosial lainnya. Semua itu ditunjukkan untuk mengangkat dan memartabatkan hak-hak asasi manusia khususnya perempuan yang selama ini sering mengalami tindakan distorsi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Media Sosial

Studi menunjukkan bahwa konten negatif di media sosial sering menyebabkan ketakutan terhadap pernikahan. Oleh karena itu, memahami hak dan kewajiban pernikahan dapat membantu mengurangi ketakutan ini. Pasangan dapat membangun hubungan yang lebih baik dan saling mendukung dengan menekankan betapa pentingnya pendidikan pernikahan dan pemahaman agama. Konten di situs web seperti TikTok dan Instagram sering mengandung cerita negatif tentang pernikahan, yang dapat memengaruhi perspektif orang. Namun, beberapa orang berpendapat bahwa perspektif mereka tidak dipengaruhi secara signifikan oleh semua konten tersebut.

Informasi yang disebar di media sosial dapat memperkaya wawasan, tetapi juga bisa menyebabkan perbedaan pendapat dan mempengaruhi sikap terhadap isu-isu jika kita tidak bijak dalam mengolah informasi tersebut (Siregar, dkk., 2024). Konten-konten negatif di media sosial seperti yang ditemukan di Tiktok, Instagram, dan *platform* lainnya dapat menciptakan ketakutan dan kekhawatiran mengenai pernikahan.

Pendidikan dan Pemahaman Agama

Banyak responden setuju bahwa mendapatkan pendidikan tentang pernikahan dan memiliki pemahaman agama yang baik dapat membantu mengurangi kecemasan yang terkait dengan pernikahan. Mereka juga percaya bahwa mendapatkan pengetahuan yang tepat dapat memberikan perspektif yang lebih positif tentang pernikahan.

Pendidikan agama sangat penting untuk membentuk pandangan dan sikap seseorang terhadap isu-isu seperti pernikahan. Pendidikan yang baik dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai dan norma pernikahan dalam Islam (Hamida dkk., 2024). Responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tepat tentang agama dan pernikahan dapat mengurangi kecemasan terhadap pernikahan, sebagaimana yang

terdapat pada salah satu penelitian terdahulu oleh Hamida, dkk., yang menunjukkan bahwa pemahaman yang baik akan membantu pada pengambilan keputusan yang tepat dan bijaksana guna mengurangi ketidakpastian tentang konsekuensi pernikahan.

SIMPULAN

Sebagian besar responden berpendapat bahwa perempuan memainkan peran penting dalam rumah tangga, bukan hanya sebagai pengasuh anak tetapi juga sebagai guru dan teladan moral. Studi ini juga menemukan bahwa memahami kesetaraan gender dalam Islam dapat membantu orang kurang khawatir menikah. Perspektif orang dipengaruhi oleh konten media sosial, tetapi beberapa orang merasa tidak terpengaruh secara signifikan. Terakhir, orang percaya bahwa memahami agama dan mendapatkan pendidikan yang baik tentang pernikahan sangat penting untuk mengurangi kecemasan yang terkait dengan pernikahan.

Studi ini menunjukkan bagaimana media sosial membentuk pandangan masyarakat tentang institusi pernikahan dan betapa pentingnya pendidikan dan pemahaman agama untuk mengatasi ketakutan yang ada. Untuk membangun keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, penting bagi suami untuk mengetahui hak dan kewajiban mereka. Pasangan dapat lebih siap menghadapi tantangan pernikahan dan mengurangi ketakutan mereka dengan memahami hak dan kewajiban mereka di tengah pengaruh media sosial yang seringkali negatif.

Secara umum, kesetaraan gender sangat penting untuk membangun pernikahan yang sehat dan harmonis. Pasangan dapat mengurangi ketakutan terkait pernikahan dan menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan mendukung dengan memahami hak dan kewajiban masing-masing. Pendidikan yang baik tentang kesetaraan gender juga dapat membantu orang lebih menghargai peran perempuan dalam rumah tangga, yang berarti

lebih sedikit kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Hanafy. (2012). *Jangan Takut Menikah!*: MedPress Digital.

Al-Qur'an, Surah At-Tahrim: 6.

Ameli, S. Z. (2015). *Islamic Feminism and Its Discontents*. Columbia University Press.

Badruzaman. (2020). Keadilan dan Kesetaraan Gender untuk para Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Tahkim, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, 3(1), 103-124. DOI: <https://doi.org/10.29313/tahkim.v3i1.5558>

Cohen, L. (2013). *The Role of Social Media in Society*. Social Media Studies.

Fahimah, I., Aditya, R. (2019). Hak dan Kewajiban Istri Terhadap Suami Versi Kitab 'Uqud Al-Lujjain. *Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan*, 6(2), 161-172. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/mzn.v6i2.2476>

Fitri, B. S. (2023). Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Islam dan Hukum Perkawinan di Indonesia. *Usratuna: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(1), 49-67. DOI: <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/usrotuna/article/view/353>

Giddens, A. (1992). *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Polity Press.

Hamida, F. N., dkk. (2024). Studi Pandangan Mahasiswa Muslim Universitas Negeri Medan Terhadap Pernikahan Beda Agama. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 39-51. DOI: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.160>

Hanapi, A. (2015). Peran Perempuan dalam Islam. *Gender Quality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15-26.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.620>

Kalingga, Q. R., Gulo, M. S. W. (2024). Kesetaraan Hak Suami dan Istri dalam Perspektif Hukum Islam. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 11242-11251. DOI:

<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14043>

Keddie, N. (2007). *Women in the Middle East: Past and Present*. Princeton University Press.

Malisi, A. S. (2022). Pernikahan dalam Islam. *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum*, 1(1), 22-28. DOI: <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>

Manshur, A. (2017). *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam*. Malang: UB Press.

Mir-Hosseini, Z. (2007). *Marriage on Trial: A Study of Islamic Family Law in Iran and Morocco*. I.B. Tauris.

Miswanto., Fikri, A., Susilo, E. (2024). Relasi Suami Istri: Telaah Kompilasi Hukum Islam Perspektif Teori Mubadalah. *Bulletin of Community Engagement*, 4(2), 371-379. DOI: <https://doi.org/10.51278/bce.v4i2.1394>

Nurani, S. M. (2021). Relasi Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam dan Hadits Ahkam). *Al Syakhsyiyah Journal of Law and Family Studies*, 3(1), 98-116. DOI: <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i1.2719>

Nurdin, Z. (2020). *Perkawinan: Perspektif Fiqh, Hukum Positif dan Adat di Indonesia*. Bengkulu: Penerbit Elmarkazi.

Nurjaman, A. R. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Siregar, H. L., dkk. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai Keislaman

Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 75-87. DOI: <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/2854/2869>

Tantu, A. (2013). Arti Pentingnya Pernikahan. *Al-Hikmah Journal of Religious Studies*, 14(2), 257-265. DOI: <https://www.neliti.com/publications/30633/arti-pentingnya-pernikahan>

Taufik, M., Sutiani, H., Hernawan, A. D. (2018). Pengetahuan, Peran Orang Tua dan Persepsi Remaja Terhadap Preferensi Usia Ideal Menikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 4(2), 63-69. DOI: <https://doi.org/10.30602/jvk.v4i2.77>

Zulfikar, E. (2019). Peran Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Diya al-Fikar*, 7(1), 80-100. DOI: DOI: 10.24235/diyaafkar.v7i01.4529